

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA *SINGLE MOM* DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN PADA ANAK**

Muhammad Robith Ilma

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.20082@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian pada anak merupakan kemampuan yang ada di dalam diri seorang anak untuk berpikir sebelum bertindak, dapat melakukan sesuatu secara individu, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua *Single Mom* dalam membentuk kemandirian pada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yang mempelajari tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi secara alami. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua *Single Mom* terhadap buah hati mereka sehingga kemandirian dapat tertanam dan diaplikasikan pada kehidupan anak di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi ibu *Single Mom* berperan penting dalam membentuk kemandirian pada anak. Berbagai strategi dan pola komunikasi seperti pengambilan keputusan bersama, pengajaran tanggung jawab, manajemen waktu, dan pembelajaran kecerdasan emosional yang digunakan oleh ibu *Single Mom* terbukti efektif dalam menanamkan sifat dan sikap mandiri terhadap anak.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *Single Mom*, Kemandirian.

Abstract

Children's Independence is the ability that exists within a child to think before acting, to be able to do something individually, and to be responsible for their obligations. This study aims to determine the communication patterns of the parenting of single mothers in forming independence in children. This study uses qualitative research by using a phenomenological method that studies events or phenomena that occur naturally. This study focuses on the communication patterns applied by single mothers to their children so that independence can be embedded and applied to the child's life in the future. The results of this study found that the communication patterns of single mothers play an important role in forming independence in children. Various strategies and communication patterns such as joint decision-making, teaching responsibility, time management, and learning emotional intelligence used by single mothers have proven effective in instilling independent traits and attitudes in children.

Keywords: Communication Pattern, *Single Mom*, Independence.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun dan memelihara hubungan sosial. Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak, Alkomariyah Ponisih dan Adawiyah Pettalongi (2022). Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Bedjo Sukarno (2021) mengatakan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti budaya, nilai-nilai keluarga, dan kondisi sosial ekonomi. Komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan anak memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat dan harmonis, yang pada gilirannya dapat membentuk anak merasa aman dan didukung. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif atau negatif dapat menghambat perkembangan anak dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mandiri.

Susiana dan Neneng Desi Susanti (2023) dalam keterangannya mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik menghasilkan sebuah interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak yang dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. *Single Mom* yang berhasil menerapkan pola komunikasi yang efektif cenderung memiliki anak-anak yang lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana seorang *Single Mom* di Kabupaten Jombang menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang mandiri.

Dalam membentuk kemandirian anak pada usia 6 hingga 12 tahun, dapat dikaitkan dengan beberapa kajian yang relevan dari jurnal yang mendukung penelitian ini. Salah satunya

adalah penelitian oleh Katmini dan Abd. Syakur (2020) yang membahas tentang pola asuh orang tua dan hubungannya dengan kemampuan aktivitas sehari-hari pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter cenderung tidak meningkatkan kemandirian anak, khususnya dalam konteks anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Hal ini menggarisbawahi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak.

Kajian dari Ines Tasya Jadidah et al. (2023) juga relevan dalam konteks ini. Penelitian mereka mengemukakan bahwa keluarga terutama peran orang tua, sangat krusial dalam membentuk karakter anak usia 6 hingga 12 tahun. Mereka menekankan bahwa interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengembangkan karakter moral yang kuat, yang merupakan bagian penting dari kemandirian. Pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk bagaimana mereka menyikapi kesalahan anak dan bagaimana mereka mendidik perilakunya di rumah, sangat mempengaruhi kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewirahmadanirwati (2019) menjelaskan bahwa Komunikasi dapat berlansung dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal memiliki tiga fungsi, yaitu; fungsi (libeling), fungsi penamaan interaksi (naming) dan (interaction) dan transmisi informasi. Sedangkan dalam bentuk non verbal pesan dapat dibedakan atas pesan kinestik, pesan gestural, Pesan proksemik, pesan arti factual, pesan para linguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan. Fungsi dari pesan non verbal dapat dibedakan atas 5 bagian, yaitu; repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi.

Khoirul Abdi (2022) juga melakukan penelitian terkait pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kepenghuluan Panipahan Barat Kecamatan Pasir Limau Kapas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang

berkaitan untuk membentuk kepribadian anak seperti menanamkan nilai religius dan agama, Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data melalui pengumpulan data kemudian menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang sesungguhnya, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada informan yang tercatat sebagai orang tua yang memiliki anak. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama pada anak remaja yang dimana anak tersebut sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa sehingga orang tua dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan keadaan sekelilingnya terutama pada masalah kebutuhannya.

Studi ini akan berfokus pada *Single Mom* di kabupaten Jombang tentang bagaimana cara mereka untuk memahami dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka guna membentuk kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif yang digunakan oleh para *Single Mom* dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan memahami pola komunikasi ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang dapat diterapkan oleh *Single Mom* lainnya untuk mendukung perkembangan kemandirian anak-anak mereka di tengah berbagai tantangan yang ada.

Kemandirian anak menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para orang tua, mengingat hal tersebut merupakan aspek penting bagi anak dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Muhammad Sobri (2020) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak. Teori komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para *Single Mom* di kabupaten Jombang menerapkan teori ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek komunikasi verbal, tetapi juga akan mengkaji komunikasi non verbal dan berbagai strategi yang digunakan oleh para ibu *Single Mom*. Misalnya, bagaimana mereka memberikan contoh melalui tindakan, bagaimana mereka memotivasi anak-anak mereka, serta bagaimana mereka mengatasi konflik yang mungkin timbul. Semua aspek ini akan diintegrasikan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pola komunikasi yang efektif dalam membentuk kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini mengaplikasikan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami arti dari suatu masalah sosial yang dihadapi oleh suatu individu atau kelompok. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah dan tujuan penelitian serta bersifat sementara. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang mempelajari tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi secara alami. Dengan begitu pengumpulan data yang didapat di lapangan dapat diperoleh secara langsung dan sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lokasi. Selain itu, dengan menggunakan studi fenomenologi dapat ditemukan data secara detail dengan melakukan wawancara pada narasumber terkait.

Untuk mendapatkan data yang realistis, penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam. Dalam penelitian kali ini, dilakukan proses pengamatan secara langsung sekaligus berinteraksi dengan subjek di lokasi penelitian. Proses ini merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data. Wawancara mendalam yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh ibu *Single Mom* dalam membentuk kemandirian pada anak. Hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk kemandirian. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan sesi wawancara yang berisi pertanyaan dan jawaban. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan sesi wawancara yang berisi pertanyaan dan

jawaban. Untuk mengetahui data mengenai strategi Ibu *Single Mom* dalam mendidik buah hatinya, dilakukan prosesi wawancara bersama narasumber yang mengerti dan berkaitan dengan strategi membentuk kemandirian pada anak.

Setelah melakukan penelitian dan diperoleh data mentah, maka diperlukan pengolahan dan analisis agar menjadi informasi yang jelas dan dapat diuji kevalidannya. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan mode interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hengky Wijaya (2019) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dalam periode tertentu. Sebagai contoh saat mewawancarai narasumber, maka pada saat itu juga dilakukan analisis sebagai jalan pintas untuk menemukan dan memahami jawaban yang tidak diperoleh serta sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman awal atas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ibu SMT (44 Tahun)

Subjek pertama dalam penelitian kali ini bernama SMT yang berusia 44 tahun. SMT merupakan *Single Mom* sejak tahun 2021. SMT merupakan seorang pedagang sayur di Pasar dan saat ini tinggal di Desa Penggaron, Kab. Jombang. Beliau mengenyam pendidikan hingga SMP. SMT tinggal bersama dua anaknya yang saat ini sedang bersekolah semua. Anak pertama duduk di bangku kelas 3 SMP dan anak terakhir, ML, masih duduk di bangku kelas 4 SD. Rumah SMT tergolong sederhana dengan dinding bata dan lantai mester tanpa keramik. ST berangkat jualan di Pasar mulai pukul 05.00 hingga 10.00 lalu pulang dan menghabiskan waktu dari siang hingga malam hari bersama anak-anaknya.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh SMT cenderung interaktif dengan memberikan banyak kesempatan kepada ML untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya. SMT juga berusaha untuk melibatkan ML dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti berbelanja ke pasar dan memasak bersama untuk menanamkan

kemandirian sejak dini. Salah satu cara SMT dalam membangun komunikasi dengan anaknya adalah dengan memberi ruang untuk bercerita.

Pola Komunikasi Ibu SMT

- a) SMT menerapkan pola komunikasi demokratis dengan cara mengajarkan dan mengajak anaknya untuk selalu berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilewati setiap hari.
- b) SMT secara konsisten memberikan nasehat dan motivasi kepada anaknya untuk selalu bertanggung jawab atas berbagai tugas dan kewajiban, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, SMT juga menegaskan kepada ML untuk tidak sering bermain HP, namun menyuruhnya untuk bermain bersama teman-temannya.
- c) SMT juga turut melibatkan ML dalam menyelesaikan kegiatan rumah tangga, mengajak ML untuk belanja bersama di pasar saat liburan sekolah, dan belajar menabung sisa uang jajan dengan memasukkannya ke dalam celengan.
- d) Selain itu, SMT juga menegaskan kepada ML agar berani untuk mengungkapkan perasaannya tentang berbagai kejadian setiap harinya. Hal ini dilakukan oleh SMT sebagai langkah untuk mengajarkan ML agar berani dan percaya diri dalam mengambil keputusan.

B. Ibu ST (40 Tahun)

Subjek kedua dalam penelitian ini bernama ST yang berusia 40 tahun. ST merupakan *Single Mom* sejak tahun 2020. ST bekerja sebagai pencari barang rongsokan yang tinggal di Desa Kwaron. Pendidikan terakhir ST yaitu SMK. ST tinggal bersama seorang perempuan yang merupakan ibunya dan seorang anak yang masih duduk di bangku kelas 3 SD. Wawancara dilakukan di rumah ST pada pagi hari di desa Kwaron. Rumah subjek tergolong sederhana dengan dinding sudah dicat dan lantai mester tanpa keramik. ST memiliki anak yang berumur 9 tahun bernama AL. ST bekerja mencari barang rongsokan mulai dari pukul 05.00

hingga 09.00 kemudian pulang sejenak dan dilanjut mencari rongsokan lagi mulai pukul 11.00 hingga 15.00. Saat ST bekerja biasanya anaknya diurus oleh neneknya yang tinggal satu rumah dengan ST.

Mengajarkan tanggung jawab rumah tangga seperti merapikan kamar adalah langkah konkret yang diambil oleh ST untuk membentuk kemandirian pada AL. Kebiasaan ini tidak hanya membantu AL menjadi lebih teratur dan disiplin, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya yang merupakan hal penting dalam mewujudkan kemandirian, ST juga mendorong kemandirian anaknya dalam belajar.

POLA KOMUNIKASI IBU ST

- a) ST memberlakukan pola komunikasi secara demokratis dalam mendidik anaknya, dengan memberikan nasihat tentang pentingnya kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki pekerjaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, ST berusaha menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada anaknya.
- b) Di sisi lain, ST juga mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan dalam mengawasi anaknya saat dia tidak berada di rumah, terutama terkait dengan kebiasaan bermain AL yang terkadang jauh dari rumah dan sulit untuk diingatkan. Sehingga terkadang ST harus menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, termasuk juga dalam memberlakukan batasan terhadap pengeluaran uang jajan AL setiap harinya. Dirinya membatasi jumlah uang yang diberikan kepada anaknya. Ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar bijaksana dalam mengelola uang dan memahami nilai-nilai keuangan.

C. Ibu RSY (39 Tahun)

Subjek ketiga dalam penelitian ini bernama RSY berusia 39 tahun. RSY bekerja sebagai guru MI desa Losari. Beliau menjadi seorang

Single Mom sejak tahun 2019. Pendidikan terakhir RSY yaitu SI di salah satu perguruan tinggi di Kab. Jombang, RSY memiliki anak yang masih duduk di bangku kelas 4 SD, bernama FL. RSY tinggal bersama kedua anaknya. Wawancara dilakukan saat sore hari di rumah RSY di desa Losari. RSY bekerja sebagai guru mulai dari pukul 07.00 hingga 14.00. Kegiatan RSY setiap harinya dimulai pukul 05.30 untuk memasak lalu dilanjut menyiapkan perlengkapan mengajar dan juga menyiapkan perlengkapan anaknya untuk berangkat ke sekolah. RSY mengajar hingga pukul 14.00 lalu pulang untuk beristirahat, Sedangkan FL bersekolah dari pukul 07.00 hingga 13.00. usai pulang sekolah, FL biasanya main bola hingga pukul 15.00 lalu pulang dan bersiap-siap untuk mengaji di mushola di dekat rumahnya.

Membiasakan FL untuk membuat rencana harian adalah salah satu cara RSY untuk mengajarkan manajemen waktu dan perencanaan kepada FL. Aktivitas ini dapat membantu FL belajar mengatur jadwalnya sendiri, mengidentifikasi hal-hal yang bersifat prioritas, dan menyelesaikan tugas serta kewajibannya tepat waktu. Keterampilan ini sangat penting bagi perkembangan kemandirian anak karena mereka akan mengetahui cara mengelola waktu secara efektif dan belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

POLA KOMUNIKASI RSY

- a) RSY menerapkan pola komunikasi demokratis kepada FL dan memberikan dukungan selayaknya orang tua pada umumnya. Meskipun FL terlihat mandiri dalam beberapa aspek kehidupannya, seperti menyiapkan diri untuk sekolah dan mengaji, RSY tetap memberikan Perhatian dan bimbingan saat diperlukan.
- b) FL sudah mandiri dalam beberapa hal, seperti menyiapkan diri untuk sekolah dan mengaji. Namun di sisi lain, RSY tetap merasa perlu untuk memberikan bimbingan dan perhatian lebih terhadap FL. Sebagai contoh, meskipun FL bisa menyiapkan dirinya

sendiri untuk sekolah maupun mengaji, RSY tetap mempersiapkan pakaiannya agar anaknya tidak merasa terlalu terbebani.

D. Ibu NT (30 Tahun)

Subjek keempat dalam penelitian ini bernama NT berusia 30 tahun. NT memiliki seorang anak laki-laki bernama KF, berusia 8 tahun dan duduk di bangku kelas 2 SD. NT tinggal di desa Cukir dan bekerja sebagai penjaga atau karyawan toko baju di Kab. Jombang. NT menjadi *Single Mom* sejak tahun 2022. Wawancara bersama NT dilakukan pada pagi hari di salah satu toko minuman desa Cukir. NT berangkat bekerja pada pukul 09.00 hingga pukul 16.00. NT tinggal bersama anaknya dan ibunya (Nenek KF). NT sering melibatkan KF dalam diskusi bersama keluarga seperti memilih tujuan liburan atau merencanakan belanja bulanan. Beliau percaya bahwa dengan melibatkan KF dalam pengambilan keputusan, maka KF akan belajar untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Selain itu, NT juga senantiasa memotivasi KF untuk memberanikan diri mencoba hal-hal baru yang positif seperti belajar memasak, membiasakan diri untuk mengerjakan sholat dan mengaji.

POLA KOMUNIKASI IBU NT

- a) NT menerapkan pola komunikasi demokratis yang seimbang dalam menanamkan kemandirian pada anaknya dengan memberikan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, NT tetap terlibat dalam proses penyediaan kebutuhan KF.
- b) NT lebih menekankan pola asuh yang berorientasi pada peningkatan pola pikir yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kualitas solusi yang diungkapkan oleh anaknya. Sehingga seiring berjalannya waktu pola pikir KF akan semakin baik sebagai wujud dari hasil komunikasi yang baik pada dirinya.

E. Ibu RY (36 Tahun)

RY merupakan seorang *Single Mom* berusia 36 tahun. RY menjadi *Single Mom* sejak tahun 2019. RY bekerja sebagai buruh Pabrik di daerah Mojokerto. Pendidikan terakhir RY adalah lulusan SMA. RY tinggal bersama dua anaknya, yang pertama adalah seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun yang: saat ini duduk di bangku SMA, dan yang kedua adalah seorang gadis berusia 10 tahun bernama DW yang masih duduk di bangku kelas 4 SD. Wawancara dilakukan di rumah RY pada sore hari di perkampungan padat penduduk di pinggiran Kota Mojokerto. Rumah RY tergolong sederhana dengan dua kamar tidur berukuran kecil dan ruang tamu yang terbatas. RY bekerja dari pukul 08.00 hingga 16.00 setiap hari kecuali hari Minggu.

Pola komunikasi demokratis yang diterapkan oleh RY dalam mendidik kemandirian anak-anaknya mencerminkan perhatian yang mendalam sebagai seorang ibu tunggal. Meskipun terbatasnya sumber daya dan waktu yang dimiliki, RY berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik, tidak hanya fokus pada aspek praktis tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika. Namun di sisi lain, RY juga menerapkan pola komunikasi otoriter karena ia ingin anak-anaknya tidak hanya mandiri secara fisik dan finansial, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

POLA KOMUNIKASI IBU RY

- a) RY merasa penting untuk menerapkan pola komunikasi otoriter guna mempersiapkan anak-anaknya agar dapat mandiri secara finansial di masa depan. Kehadiran ayah yang tidak lagi ada dalam kehidupan keluarga mereka menambah urgensi bagi RY untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Dengan memberi tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, RY berharap anak-anaknya dapat belajar menghargai kerja keras dan memiliki keterampilan praktis yang berguna di kehidupan mereka nanti.

- b) RY percaya bahwa melalui pola komunikasi demokratis yang baik, anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, dapat diandalkan, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Ini penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan tanpa kehadiran seorang ayah. RY berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga mereka dapat mengatasi segala rintangan dan meraih kesuksesan di bidang pendidikan dan karier mereka.

F. Ibu SA (42 Tahun)

SA, berusia 42 tahun, merupakan seorang *Single Mom* sejak tahun 2017. SA merupakan seorang pemilik rumah indekos di kota Mojokerto. Pendidikan terakhir SA adalah lulusan SMA. SA tinggal bersama tiga anaknya, dua di antaranya sudah berkeluarga, sedangkan yang terakhir adalah seorang gadis perempuan berusia 11 tahun bernama IN yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Wawancara dilakukan di rumah SA pada pagi hari di daerah Surodinawan, Kota Mojokerto.

Rumah SA tergolong cukup luas dengan bangunan 2 lantai yang berisi sekitar 20 unit kamar kos. SA tinggal bersama tiga anaknya yang menetap satu halaman dengan SA. Kegiatan SA sebagai pemilik rumah indekos ialah melakukan pengecekan fasilitas umum bagi para penghuni Indekosnya, serta melayani para penghuni dengan penuh keramahan jika menerima aduan terkait gangguan fasilitas di dalam indekosnya.

IN sebagai anak terakhir tiap hari diajak oleh SA untuk terlibat langsung dalam pengecekan dan pelayanan kepada para penghuni indekos. Hal tersebut dilakukan oleh SA agar nantinya IN sudah terbiasa untuk mengelola rumah indekos yang merupakan peninggalan ayahnya. Dalam arti lain, SA memiliki strategi berupa pola komunikasi secara demokratis. Selain itu, SA selalu melibatkan anaknya dalam hal pengambilan keputusan seperti pada saat akan membeli perlengkapan fasilitas untuk indokosnya.

Selain itu, SA juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada Tuhan dan disiplin kepada sesama maupun dalam kegiatan sehari-hari. SA mengajarkan mereka pentingnya bekerja keras untuk meraih impiannya dan disertai dengan ibadah yang tekun. Dengan penuh kasih sayang, SA berusaha memberikan dukungan kepada IN berupa pendidikan yang bermutu dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Akan tetapi meski SA memberikan berbagai fasilitas penunjang kepada IN, namun SA tetap tegas dalam mengajarkan kebenaran dan menanamkan kemadiriannya pada diri IN. Di sisi lain, SA melarang IN untuk terlalu sering keluar atau bermain bersama teman-temannya dengan alasan agar IN tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

POLA KOMUNIKASI IBU SA

- a) SA menerapkan pola komunikasi yang cenderung otoriter dalam mendidik anak-anaknya. Sejak kecil, IN dan kakak-kakaknya dilarang untuk terlalu sering bermain di luar. Hal tersebut merupakan kekhawatiran SA terhadap gangguan negatif dari lingkungan sosial. Selain itu, SA juga menekankan kepada IN untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain dan bertanggung jawab atas segala kewajiban yang dimiliki.
- b) Di sisi lain, SA juga turut menerapkan pola komunikasi permisif atau mempersilahkan serta menuruti segala keinginan anaknya. Langkah tersebut dilakukan oleh SA agar anaknya bisa tenang di rumah, dan keluar rumah hanya saat sekolah, mengaji, dan jika ada kebutuhan penting saja. Menurut SA, langkah permisif dalam memenuhi kebutuhan anaknya merupakan strategi yang sangat tepat karena dapat mengobati rasa kecewa seorang anak saat keinginannya ada yang tidak bisa dipenuhi.
- c) Selain itu, SA juga menerapkan pola komunikasi demokratis dengan turut melibatkan pendapat dan gagasan anaknya sebelum memutuskan pendapat. Seperti contoh pada saat

akan belanja bulanan maupun belanja kebutuhan fasilitas indekos.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran seorang ayah yang tidak didapatkan lagi oleh anak-anak dari orang tua *Single Mom* tentu akan berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun hal tersebut dapat di hadapi dengan dorongan dan dukungan dari orang tua *Single Mom* dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, sehingga anak-anak merasa aman dan nyaman serta tidak merasa terkucilkan meskipun tanpa adanya peran seorang ayah di dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadi tempat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermutu dan berkualitas.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua *Single Mom* memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian pada anak-anak mereka. Berbagai strategi pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua *Single Mom* seperti pola komunikasi Demokratis, Permisif, bahkan Otoriter telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian mereka. Pendekatan komunikatif dan partisipatif yang

digunakan oleh orang tua *Single Mom* menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendukung anak-anak untuk belajar dan tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Saran

- a) Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pola komunikasi yang efektif antara orang tua *Single Mom* dengan anak sangat berdampak terhadap kemandirian buah hati. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi para ibu *Single Mom* untuk lebih memperhatikan fleksibilitas waktu antara bekerja dan

mengembangkan sikap mandiri pada anak.

- b) Disarankan untuk lebih memperhatikan anak-anak yang diasuh oleh orang tua *Single Mom*. Meskipun anak-anak tersebut cenderung lebih mandiri dalam kesehariannya, namun tetap penting untuk lebih diperhatikan karena anak-anak tersebut sudah tidak mendapatkan peran dan kasih sayang dari seorang ayah.
- c) Memberikan program pendukung bagi para orang tua *Single Parent* seperti seminar tentang manajemen waktu, pentingnya mengajarkan kemandirian pada anak, maupun tentang keseimbangan hidup antara bekerja dan mengurus keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Khairul, dan Erman Anom. 2022. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11(02): 252–269.

Katmini, Katmini, dan Abd Syakur. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemampuan Activities Of Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental Usia 6-12 Tahun di SLB Yayasan Putra Asih Kediri Tahun 2018." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5(1): 163–171.

Dewirahmadanirwati, Dewirahmadanirwati. 2019. "Peranan Komunikasi Interpersonal Di Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk

mengasuh anak, karena durasi interaksi antara orang tua dan anak dapat

membantu *Commercium*. Volume 09 Nomor 01 Tahun 2025, 276-286
meningkatkan dan Pola Komunikasi Anak Dengan
Lingkungan Sosialnya." *Jurnal*
Ilmiah Pendidikan Scholastic
3(3): 31–37.

- Jadidah, Ines Tasya, dkk. 2023. "Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun." *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences* 2(2): 303–311.
- Ningrum, Baiq Sofia Yulistiana. 2024. *Identifikasi Mekanisme Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Kemandirian Anak (Studi Kasus Di Desa Tanak Awu)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Edukasi Lichen Institute (JISELI) 1(1).
- Ahzim, Rezani, Ifnaldi Ifnaldi, dan Sagiman Sagiman. 2022. *Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Air Hitam Kecamatan Penukal*. IAIN Curup.
- Noviandari, Harwanti, dan Galuh Endah Rini. 2023. "Perceraian dan Peran Single-Parent Perempuan di Kabupaten Banyuwangi." *Bimbingan dan Konseling Banyuwangi* 2(1): 1–7.
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Guepedia.
- Wijaya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Sukarno, Bedjo. 2021. "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3(1): 1–9.
- Fondasi Pilar Keluarga Sakinah." *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1(4): 249–258.
- Ponisih, Alkomariyah, dan Adawiyah Pettalongi. 2022. "Peran Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3(1): 21–27.

Susiana, Susiana, dan Neneng Desi
Susanti. 2023. "Analisis Pola
Komunikasi Interpersonal: